Analisis Break Even Point (BEP) Usaha Tahu Pada CV. Tahu Tulus di Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu

Setion Abdul Sholeh[1], Yeni Afiza[2], Yuslizar[3]
[1,2,3]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Indragiri
email: *setion1922@gmail.com*

ABSTRAK

Industri tahu merupakan salah satu usaha kecil menengah berbasis kedelai yang menjanjikan di Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, efisiensi usaha (R/C Ratio), serta titik impas (Break Even Point/BEP) pada CV Tahu Tulus yang berlokasi di Kecamatan Pasir Penyu. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juli 2026 dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada pemilik usaha, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya tetap per bulan sebesar Rp 375.208, biaya variabel per bulan sebesar Rp 51.340.000, dengan harga jual per unit sebesar Rp 3.442 dan biaya variabel per unit sebesar Rp 1.306. Nilai BEP Unit yang diperoleh adalah 176 unit dan BEP Rupiah sebesar Rp 605.792 per bulan. Produksi aktual sebesar 39.320 unit per bulan telah melampaui titik impas, yang berarti usaha ini sudah menghasilkan keuntungan. Nilai R/C Ratio sebesar 2,62 menunjukkan bahwa usaha CV Tahu Tulus tergolong efisien dan menguntungkan. Hasil ini memberikan gambaran penting bagi pengusaha tahu dalam merencanakan produksi dan menentukan strategi penetapan harga secara berkelanjutan.

Kata kunci: BEP, efisiensi, tahu.

ABSTRACT

The tofu industry is one of the promising soybean-based small and medium enterprises in Indragiri Hulu Regency, Riau Province. This study aims to analyze production costs, revenue, income, business efficiency (R/C Ratio), and the Break Even Point (BEP) of CV Tahu Tulus located in Pasir Penyu District. The research was conducted from March to July 2026 using a descriptive quantitative approach. Primary data were obtained through direct interviews with the business owner, while secondary data were sourced from relevant literature. The results show that total fixed costs per month amounted to Rp 375,208, variable costs per month Rp 51,340,000, with a selling price per unit of Rp 3,442 and a variable cost per unit of Rp 1,306. The BEP in units was 176 units and in Rupiah was Rp 605,792 per month. Actual production of 39,320 units per month has exceeded the break-even point, indicating profitability. The R/C Ratio of 2.62 shows that CV Tahu Tulus is efficient and profitable. These findings provide important insights for tofu entrepreneurs in planning production and determining sustainable pricing strategies.

*Keywords**:** BEP, efficiency, tofu.*

I. PENDAHULUAN

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan strategis di Indonesia yang memiliki peran penting sebagai sumber protein nabati bagi masyarakat. Produksi kacang kedelai di Provinsi Riau mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, dengan produksi tertinggi pada tahun 2023 sebesar 2.654 ton dan mengalami penurunan menjadi 1.119 ton pada tahun 2024. Di Kabupaten Indragiri Hulu sendiri, produksi kedelai pada tahun 2024 mencapai 178 ton, meningkat dari 140 ton pada tahun sebelumnya (BPS Provinsi Riau, 2024). Permintaan kedelai nasional jauh melampaui kapasitas produksi domestik sehingga pemerintah Indonesia harus mengimpor kedelai dari berbagai negara produsen seperti Amerika Serikat, Brasil, Cina, dan Argentina. Kebutuhan kedelai nasional saat ini hanya terpenuhi sekitar 20–30% dari dalam negeri (Anzitha, 2021; Nuha, 2024). Kondisi ini mendorong pengembangan

industri pengolahan kedelai, termasuk industri tahu dan tempe, sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan protein masyarakat dengan harga yang terjangkau.

Industri tahu merupakan salah satu sektor makanan yang memiliki prospek pasar menjanjikan, khususnya di Kabupaten Indragiri Hulu. Tahu dipilih sebagai bahan makanan utama karena kandungan proteinnya yang tinggi, harganya yang relatif murah dibanding protein hewani, serta kemampuannya untuk diolah menjadi berbagai jenis masakan (Lepa et al., 2025). Berkembangnya industri ini ditandai dengan semakin banyaknya restoran, warung makan, dan pedagang kaki lima yang menyajikan menu berbahan tahu. Dalam proses produksi, pelaku usaha tahu dihadapkan pada berbagai komponen biaya yang harus dikelola secara tepat, meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya-biaya ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan usaha dalam mencapai keuntungan (Wahyuni et al., 2022). Salah satu alat analisis yang efektif untuk membantu pengusaha memahami hubungan antara biaya, volume produksi, dan keuntungan adalah Break Even Point (BEP) atau analisis titik impas (Mufidah et al., 2023).

BEP merupakan kondisi di mana total pendapatan sama dengan total biaya yang dikeluarkan, sehingga usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian (Hidayat et al., 2025). Analisis BEP sangat penting bagi pelaku usaha kecil menengah karena dapat memberikan gambaran minimum produksi dan penjualan yang harus dicapai agar usaha tidak merugi (Arbain et al., 2024). Lebih lanjut, analisis ini juga membantu pengusaha dalam menetapkan harga jual, merencanakan target produksi, dan mengevaluasi efisiensi usaha secara keseluruhan.

CV Tahu Tulus berdiri sejak tahun 2012, usaha ini telah melibatkan tenaga kerja lokal dan memiliki pasar yang cukup stabil di wilayah setempat. Namun, pemilik usaha belum pernah melakukan analisis BEP secara formal, sehingga tidak memiliki acuan pasti mengenai batas minimal produksi yang harus dicapai agar usaha tetap profitable. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi struktur biaya tetap dan biaya variabel pada CV Tahu Tulus; (2) menghitung total penerimaan dan pendapatan usaha; (3) menganalisis efisiensi usaha melalui R/C Ratio; serta (4) menghitung Break Even Point (BEP) baik dalam satuan unit maupun rupiah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengusaha tahu, akademisi, maupun pembuat kebijakan dalam pengembangan industri kecil berbasis kedelai.

II. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di CV Tahu Tulus yang dipimpin oleh Bapak Tulus, berlokasi di Kecamatan Pasir Penyu, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa CV Tahu Tulus merupakan salah satu produsen tahu yang cukup besar dan aktif beroperasi di kecamatan tersebut. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juli 2026.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu menggambarkan data dan mengumpulkan informasi berdasarkan kondisi nyata di lapangan (Ghozali, 2021; Putri et al., 2024). Data yang digunakan dalam pe]nelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari pemilik dan pengelola CV Tahu Tulus melalui wawancara terstruktur dan observasi lapangan. Data primer meliputi informasi mengenai jenis dan jumlah bahan baku, kapasitas produksi, harga jual produk, jumlah tenaga kerja, serta pengeluaran biaya tetap dan biaya variabel.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi jurnal ilmiah, buku teks, laporan instansi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi

Riau, serta dokumen-dokumen resmi lainnya. Data sekunder digunakan sebagai pendukung dan penguat analisis terhadap data primer yang diperoleh di lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Observasi dilakukan untuk memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data tertulis yang berkaitan dengan operasional usaha, seperti catatan penjualan dan pengeluaran.

Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan tabulasi. Analisis yang dilakukan meliputi:

Analisis Biaya Produksi

Total biaya dihitung menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Analisis Pendapatan

Pendapatan usaha dihitung dengan:

$$\pi = TR - TC$$

Di mana :

TC = Total Biaya
TR = Total Penerimaan
π = Pendapatan
TC = Total Biaya.

R/C Ratio

$$R/C\ Ratio = TR / TC$$

Kriteria:

R/C > 1 = efisien (menguntungkan)
R/C = 1 = impas
R/C < 1 = tidak efisien.

Break Even Point (BEP)

$$BEP\ Unit = TFC / (P - VC)$$

$$BEP\ Rupiah = BEP\ Unit \times Harga\ Jual$$

Di mana :

P = Harga Jual per unit
VC = Biaya Variabel per unit
TFC = Total Biaya Tetap.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum CV Tahu Tulus

CV Tahu Tulus merupakan usaha kecil menengah yang bergerak di bidang produksi tahu berbahan baku kedelai. Usaha ini didirikan oleh Bapak Tulus pada tahun 2012 dan berlokasi di Kecamatan Pasir Penyu, Kabupaten Indragiri Hulu. Usaha ini mempekerjakan 2 orang tenaga kerja tetap dan menggunakan peralatan produksi yang meliputi mesin penggiling kedelai, ketel uap, tungku perebus, alat cetak tahu, serta perlengkapan pendukung lainnya. Kapasitas produksi rata-rata mencapai 7.864 unit tahu per bulan dengan harga jual Rp 3.442 per unit. Produk tahu CV Tahu Tulus dipasarkan langsung kepada pedagang pasar lokal dan konsumen akhir di wilayah Kecamatan Pasir Penyu dan sekitarnya.

Biaya Tetap

Biaya tetap (fixed cost) merupakan komponen biaya yang tidak berubah meskipun terjadi perubahan volume produksi. Pada CV Tahu Tulus, biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan berbagai peralatan dan aset produksi. Perhitungan penyusutan menggunakan

metode garis lurus *(straight-line method*), yaitu nilai pembelian dikurangi nilai sisa kemudian dibagi umur ekonomis barang. Rincian biaya tetap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Biaya Tetap CV Tahu Tulus per Bulan

No	Jenis Peralatan	Nilai Beli (Rp)	Umur Ekonomis (Thn)	Penyusutan/Bulan (Rp)
1	Bangunan	15.000.000	10	125.000
2	Mesin Penggiling	8.500.000	8	88.542
3	Ketel Uap	6.000.000	8	62.500
4	Tungku Perebus	3.500.000	5	58.333
5	Alat Cetak Tahu	1.200.000	5	20.000
6	Ember dan Wadah	500.000	2	20.833
	Total Biaya Tetap (TFC)			375.208

Sumber: Data Primer (diolah), 2026

Berdasarkan Tabel 1, total biaya tetap berupa penyusutan yang dikeluarkan oleh CV Tahu Tulus per bulan adalah sebesar Rp 375.208. Nilai penyusutan terbesar berasal dari bangunan tempat produksi sebesar Rp 125.000/bulan, diikuti oleh mesin penggiling sebesar Rp 88.542/bulan dan ketel uap sebesar Rp 62.500/bulan. Hasil ini sejalan dengan temuan Arbain et al. (2024) yang menyatakan bahwa biaya penyusutan bangunan dan mesin produksi merupakan komponen terbesar dalam biaya tetap usaha pengolahan produk berbahan kedelai.

Biaya Variabel

Biaya variabel (variable cost) merupakan biaya yang berubah sesuai dengan perubahan volume produksi. Komponen biaya variabel utama pada CV Tahu Tulus meliputi pembelian kedelai sebagai bahan baku utama, kayu bakar sebagai bahan bakar, cuka/asam cuka sebagai bahan penggumpal, upah tenaga kerja, serta biaya listrik dan air. Rincian biaya variabel per bulan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rincian Biaya Variabel CV Tahu Tulus per Bulan

No	Komponen Biaya Variabel	Volume/Bulan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Kedelai (kg)	4.500 kg	10.500	47.250.000
2	Kayu Bakar	30 ikat	25.000	750.000
3	Cuka/Asam Cuka	6 liter	15.000	90.000
4	Tenaga Kerja	2 orang	1.500.000	3.000.000
5	Listrik dan Air	1 bln	250.000	250.000
	Total Biaya Variabel (TVC)			51.340.000

Sumber: Data Primer (diolah), 2026

Total biaya variabel CV Tahu Tulus per bulan adalah sebesar Rp 51.340.000. Komponen terbesar adalah pembelian bahan baku kedelai (Rp 47.250.000 atau 92,0% dari total biaya variabel), diikuti oleh upah tenaga kerja (Rp 3.000.000 atau 5,8%). Dominasi biaya kedelai ini sejalan dengan penelitian Mahalipa et al. (2022) dan Wahyuni et al. (2022) yang menemukan bahwa kedelai merupakan komponen biaya variabel terbesar dalam industri tahu, sehingga fluktuasi harga kedelai sangat berpengaruh terhadap profitabilitas usaha. Biaya variabel per unit dapat dihitung dengan membagi total biaya variabel dengan total unit produksi per bulan, yaitu Rp 51.340.000 / 39.320 unit = Rp 1.305,70 ≈ Rp 1.306 per unit. Nilai ini digunakan sebagai dasar perhitungan BEP.

Total Biaya Produksi

Total biaya produksi merupakan penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel (TC = TFC + TVC). Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha tahu tetap bergantung besar pada biaya variabel, terutama bahan baku kedelai, sehingga perubahan harga kedelai di pasar akan berdampak signifikan terhadap keberlangsungan usaha, sementara komponen biaya tetap

yang lebih besar juga menuntut kestabilan volume produksi agar beban tetap tersebut dapat tertutupi (Mufidah et al., 2023). Total biaya produksi tersaji pada tabel 3.

Tabel 3. Total Biaya Produksi CV tahu Tulus Perbulan

No	Uraian	Jumlah
1.	Total Biaya Tetap (TFC)	Rp 375.208
2.	Total Biaya Variabel (TVC)	Rp 51.340.000
	Total Biaya (TC)	Rp 51.715.208

Sumber: Data Primer (diolah), 2026

Penerimaan dan Pendapatan Usaha

Penerimaan usaha (total revenue/TR) merupakan nilai yang diperoleh dari penjualan seluruh produk tahu. Rincian penerimaan CV Tahu Tulus disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Usaha CV Tahu Tulus per Bulan

No	Uraian	Jumlah
1.	Penjualan tahu	Rp 135.339.440
a.	Produksi (unit)	39.320
b.	Harga (Rp)	Rp 3.442
2	Total Biaya (TC)	Rp 51.715.208
3	Pendapatan	Rp 83.624.232

Sumber: Data Primer (diolah), 2026

Nilai pendapatan bersih sebesar Rp 83.624.232 per bulan menunjukkan bahwa CV Tahu Tulus menghasilkan keuntungan yang cukup baik. Nilai R/C Ratio sebesar 2,62 (> 1) membuktikan bahwa usaha CV Tahu Tulus tergolong efisien dan menguntungkan. Artinya, setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,62. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lepa et al. (2025) pada usaha tahu tempe di Minahasa Selatan yang memperoleh nilai R/C Ratio lebih dari 1, serta penelitian Arbain et al. (2024) pada usaha tempe yang juga menunjukkan efisiensi usaha serupa.Hasil ini sejalan dengan penelitian Lepa et al. (2025) pada usaha tahu tempe di Minahasa Selatan yang memperoleh nilai R/C Ratio lebih dari 1, serta penelitian Arbain et al. (2024) pada usaha tempe yang juga menunjukkan efisiensi usaha serupa.

Analisis Break Even Point (BEP)

Analisis Break Even Point (BEP) dilakukan untuk mengetahui volume produksi dan nilai penjualan minimum yang harus dicapai oleh CV. Tahu Tulus agar usaha tidak mengalami kerugian. Hasil analisis menunjukkan bahwa CV. Tahu Tulus harus menjual minimal 1.671 unit tahu per bulan dengan nilai penjualan minimal Rp 5.751.582 agar mencapai kondisi impas (tidak untung dan tidak rugi). Sementara produksi aktual mencapai 7.864 unit per bulan, yang berarti telah melampaui titik impas sebesar 6.193 unit atau 370,7% di atas BEP. Kelebihan produksi di atas BEP ini merupakan margin keamanan (margin of safety) yang memberikan jaminan bahwa usaha telah menghasilkan keuntungan, bahkan setelah komponen biaya tetap bertambah dengan adanya upah tenaga kerja tetap.

Temuan ini mempertegas hasil penelitian Wahyuni et al. (2022) pada industri tahu di Desa Wirogunan yang menyatakan bahwa usaha tahu skala kecil yang telah melampaui titik impas memiliki potensi untuk terus berkembang apabila dikelola dengan manajemen yang baik. Demikian pula hasil penelitian Mufidah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa perhitungan BEP dapat menjadi panduan praktis bagi pelaku usaha tahu dalam merencanakan produksi dan penetapan harga jual. Perhitungan BEP menggunakan data biaya tetap, biaya

variabel per unit, dan harga jual per unit. Hasil analisis BEP secara lengkap disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Break Even Point (BEP) CV Tahu Tulus

No	Komponen Analisis	Nilai
1	Harga Jual per Unit (P)	Rp 3.442,00
2	Biaya Variabel per Unit (VC)	Rp 1.306,00
3	Contribution Margin per Unit (P - VC)	Rp 2.136,00
4	Total Biaya Tetap per Bulan (TFC)	Rp 375.208
5	BEP Unit (TFC / Contribution Margin)	176 unit
6	BEP Rupiah (BEP Unit x Harga Jual)	Rp 605.792
7	Total Produksi Aktual per Bulan	39.320 unit
	R/C Ratio	2,62

Sumber: Data Primer (diolah), 2026

Hasil analisis menunjukkan bahwa CV Tahu Tulus harus menjual minimal 176 unit tahu per bulan dengan nilai penjualan minimal Rp 605.792 agar mencapai kondisi impas (tidak untung dan tidak rugi). Sementara produksi aktual mencapai 39.320 unit per bulan, yang berarti telah melampaui titik impas sebesar 39.144 unit, atau margin of safety sebesar 99,6% dari produksi aktual. Kelebihan produksi di atas BEP ini merupakan margin keamanan (margin of safety) yang memberikan jaminan bahwa usaha telah menghasilkan keuntungan.

Temuan ini mempertegas hasil penelitian Wahyuni et al. (2022) pada industri tahu di Desa Wirogunan yang menyatakan bahwa usaha tahu skala kecil yang telah melampaui titik impas memiliki potensi untuk terus berkembang apabila dikelola dengan manajemen yang baik. Demikian pula hasil penelitian Mufidah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa perhitungan BEP dapat menjadi panduan praktis bagi pelaku usaha tahu dalam merencanakan produksi dan penetapan harga jual.

Faktor kritis yang memengaruhi nilai BEP pada usaha tahu adalah harga bahan baku kedelai yang berfluktuasi di pasaran. Kenaikan harga kedelai akan meningkatkan biaya variabel per unit sehingga contribution margin akan menurun dan nilai BEP akan meningkat. Hal ini perlu diantisipasi oleh pemilik usaha dengan melakukan pembelian bahan baku secara efisien, misalnya dengan sistem pembelian dalam jumlah besar saat harga kedelai turun, sebagaimana disarankan oleh Hidayat et al. (2025) dalam penelitiannya tentang manajemen biaya pada usaha makanan skala kecil.

IV.KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Total biaya tetap (biaya penyusutan) CV Tahu Tulus per bulan sebesar Rp 375.208, dan total biaya variabel per bulan sebesar Rp 51.340.000, sehingga total biaya produksi per bulan mencapai Rp 51.715.208. Komponen biaya variabel terbesar adalah pembelian kedelai (92,0% dari total biaya variabel).
2. Total penerimaan per bulan sebesar Rp 135.339.440, dengan pendapatan bersih sebesar Rp 83.624.232 per bulan. Nilai R/C Ratio sebesar 2,62 menunjukkan bahwa usaha CV Tahu Tulus tergolong efisien dan menguntungkan.
3. Hasil analisis Break Even Point menunjukkan BEP Unit sebesar 176 unit dan BEP Rupiah sebesar Rp 605.792 per bulan. Produksi aktual sebesar 39.320 unit per bulan telah melampaui titik impas, dengan margin keamanan (margin of safety) sebesar 99,6% dari produksi aktual.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Pemilik CV Tahu Tulus disarankan untuk melakukan pencatatan keuangan secara sistematis dan rutin agar dapat memantau perkembangan biaya dan pendapatan usaha, serta dapat mengambil keputusan manajerial yang lebih tepat berdasarkan data yang akurat.
2. Mengingat tingginya ketergantungan pada bahan baku kedelai, pemilik usaha perlu mengantisipasi fluktuasi harga kedelai dengan strategi pembelian yang efisien, seperti pembelian dalam jumlah besar saat harga rendah atau menjalin kemitraan langsung dengan petani kedelai.
3. Perlu dilakukan upaya peningkatan kapasitas produksi dan diversifikasi produk olahan tahu untuk meningkatkan nilai tambah dan pendapatan usaha di masa mendatang.
4. Pemerintah daerah disarankan untuk memberikan dukungan berupa pelatihan manajemen keuangan dan fasilitasi akses permodalan bagi pelaku usaha tahu skala kecil di Kecamatan Pasir Penyu.

DAFTAR PUSTAKA

Anzitha, R., & Tim. (2021). Analisis kebutuhan dan ketersediaan kedelai nasional: Proyeksi impor dan peran petani lokal. Jurnal Pertanian Indonesia, 15(1), 23–34.

Arbain, Rosmawaty, & Indarsyih, Y. (2024). Analisis kelayakan finansial usaha pengolahan tempe (studi kasus industri rumah tangga Ibu Mutmaina di Kelurahan Ladongi Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur). Jurnal Agribisnis, 26(2), 86–96.

BPS Provinsi Riau. (2024). Provinsi Riau dalam angka 2024. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.

Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariat dengan program SPSS (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hidayat, H. R., Shafa, R. Y., Sudiasa, S. R., & Susanto, R. (2025). Analisis manajemen menggunakan metode Break Even Point (BEP) pada usaha Soto Jaten. Jurnal Sistem Informasi, Manajemen dan Teknologi Informasi, 3(1), 84–90. https://doi.org/10.33020/jsimtek.v3i1.816

Lepa, K. M., Rengkung, L. R., & Wariki, B. A. F. (2025). Analisis Break Even Point usaha tahu tempe "Pak Rahmad" di Desa Ongkaw, Kecamatan Sinonsayang, Kabupaten Minahasa Selatan. Journal of Agribusiness and Rural Development, 7(2), 133–142. https://doi.org/10.35791/agrirud.v7i2.61710

Mahalipa, H. K., Indriani, R., Wibowo, L. S., & Imran, S. (2022). Analisis Break Even Point dan faktor yang memengaruhi usaha tahu pada masa pandemi Covid-19 di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. Jurnal Galung Tropika, 11(2), 203–212. https://doi.org/10.31850/jgt.v11i2.1033

Mufidah, A. N., Sari, D. S., Afilyana, N., Julianti, S., & Wina. (2023). Analisis Break Event Point (BEP) usaha produksi tahu (studi kasus pabrik tahu di Jalan Adi Sucipto Gang Sepakat Laut). Jurnal Andromeda, 1(2), 75–80.

Nuha, U. (2024). Ketergantungan impor kedelai Indonesia: Strategi diversifikasi dan penguatan produksi domestik. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 8(1), 44–57.

Putri, A. R., Saputra, D., & Wulandari, T. (2024). Pendekatan kuantitatif deskriptif dalam penelitian agribisnis: Tinjauan metodologis dan aplikasi praktis. Jurnal Agribisnis Indonesia, 12(2), 88–98.

Wahyuni, R., Kuswulandari, R., Riyanto, T. N. P., Mahendra, V. Y., & Susanto, R. (2022). Analisis Break Event Point (BEP) usaha industri tahu di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura. Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains dan Teknologi, 1(1), 1–10.